

# Ngarep Sama Allah Aja

Premium  
EBook

“Kenali Allah lewat tanda-tandaNya. Termasuk kenali pertolongan Allah, kapan datangnya



***Kenali Allah lewat tanda-tanda-Nya.***

***Termasuk kenali pertolongan Allah, Kapan datangnya.***



○ *Mengedepankan Nilai-nilai Spiritual*

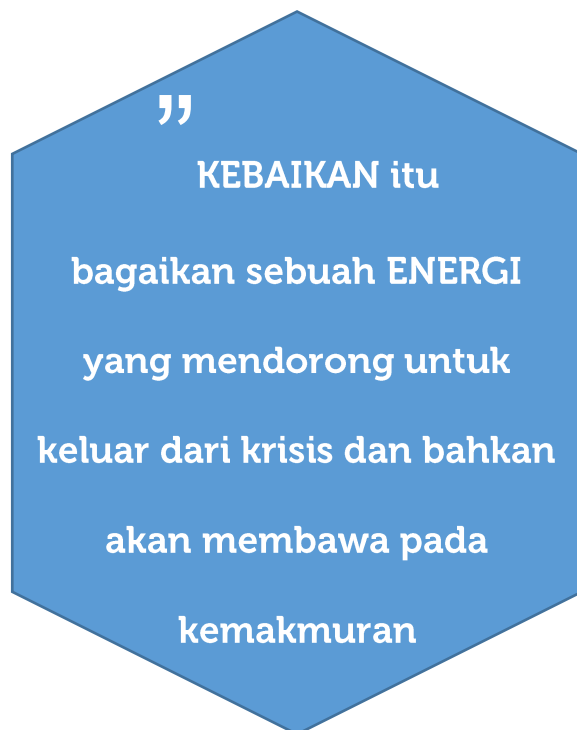
**M**enarik diteladani, Wisatahati membuka layanan bisnis konseling. Lewat bendera *Wisatahati Business Consulting* yang didirikan oleh Wisatahati Indonesia, Wisatahati masuk ke lapangan bisnis dengan berusaha untuk tetap konsen tentu saja jalur dakwah.

Dalam setiap agenda konselingnya, Wisatahati selalu mengedepankan nilai-nilai spiritual ketika ia membimbing perusahaan atau pribadi-pribadi yang berkonsultasi. Dan memang, Wisatahati ini memakai pendekatan spiritual dalam setiap konselingan yang ia lakukan. Meskipun areanya adalah area bisnis. Menurut konsep Wisatahati yang disandarkan kepada Al-Qur'an dan as-sunnah, Sisi spiritualitas sangat lekat dan tidak dapat dipisahkan dari sisi kehidupan apa pun, termasuk bisnis.

Salah satu bentuk nilai-nilai spiritualitas yang dikedepankan oleh Wisatahati adalah berdoa, shalat (jika *client*-nya adalah Muslim), dan berderma/bersedekah. Hal ini disarankan dilakukan baik secara pribadi maupun secara korporasi. Maksudnya, ketika yang datang adalah perusahaan, maka Wisatahati akan meminta sebanyak-



banyaknya anggota perusahaan tersebut melakukan aktivitas spiritual. Yakni bila dia maka sebisa Mungkin sebanyak-banyaknya orang di perusahaan tersebut juga berdoa. Begitu juga dengan shalat. Wisatahati menciptakan iklim shalat berjamaah. Dan ketika menerapkan konsep berbagi, maka Wisatahati pun menyarankan bahwa bersedekah ini dilakukan oleh seluruh elemen perusahaan. Wisatahati beranggapan bahwa kebaikan itu bagaikan sebuah energi yang mendorong sebuah perusahaan untuk keluar dari krisis dan bahkan akan membawa pada kemakmuran, Semakin banyak yang melakukan kebaikan di satu perusahaan, maka akan semakin bagus kinerja kerja dan semakin maksimal target hasil yang bisa dicapai.



Setiap perusahaan yang dikonsultani oleh Wisatahati atau yang ditanganinya, juga sebisa mungkin dibimbing untuk mengikis keburukan. Semakin banyak keburukan yang dilakukan oleh banyak elemen perusahaan, akan semakin buruk perusahaan itu jualannya.



Wisatahati sering mengilustrasikan, jika ada empat direktur di perusahaan tersebut lalu yang dua ahli zina, maka perusahaan itu boleh jadi tidak akan untung. Kalaupun jalan, maka jualannya *tibang* impas *doangan*. Jika seratus karyawannya, ada 51 orang yang rajin shalat berjamaah, maka bisa diperkirakan bahwa perusahaan tersebut akan condong pada keberuntungan. Tentu saja dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya.

Hal yang sama dilakukan oleh beberapa konsultan bisnis yang juga memakai pendekatan spiritual. Konsep berbuat baik dan meninggalkan keburukan dikedepankan untuk mendapatkan keberhasilan yang maksimal. Konsultan-konsultan ini percaya dengan kekuatan iman. Bahwa kekuatan iman akan menggerakkan roda bisnis menjadi lebih tajam dan lebih cepat tumbuh dan berkembang. Kekuatan akal tidak terlalu diagung-agungkan supaya kendali hati yang bersih tetap berada diatas nafsu dan akal pikiran instan yang cenderung merusak. Bukti sudah banyak, bahwa perusahaan atau pengusaha yang meninggalkan aspek-aspek spiritual cenderung hancur. Atau kering tanpa nilai.

Berikut ini akan dipaparkan kisah-kisah konselingan yang *insyaAllah* menginspirasi tentang nilai-nilai spiritual dimaksud.



○ *Kesediaan Berkorban*

Suatu hari, ada seorang pengusaha yang datang konseling dan mengadukan bahwa bisnisnya sudah hancur. Dia juga mengaku bahwa dia sudah tidak punya apa-apa lagi.

Ketika dilihat, pengusaha ini ternyata datang dengan membawa mobil sedan Opel. Pemandangan yang sepiantas kontradiktif dengan pengakuannya.

“Mobil itu tinggal menunggu waktu ditarik *dealer*,” katanya.

Seolah tahu bahwa mobil itu akan menjadi tanda tanya.

Dia juga bercerita bahwa sebagian besar pegawainya sudah dirumahkan. Hanya karyawan yang memahami dirinya yang bertahan.

Ditawarkan kepada dia solusi dengan bersedekah. “Sebelum bicara banyak tentang solusi bagi bisnisnya itu sendiri, Bapak coba bersedekah. Sedekah itu menolak bala dan memperpanjang umur, di samping mengundang datangnya rezeki.”

“Apa maksudnya?”

“Bicara bisnis, bicara gampang. Kalau Bapak sudah dekat dengan Allah, bisnis akan lancar lagi. Bapak kan mau minta tolong kepada Allah kan?”





Pendekatannya dilakukan dengan pendekatan ibadah. Salah satu yang disukai oleh Allah adalah kalau kita mau menolong sesama, meskipun kita saat ini terhitung orang yang susah.”

”**“Mau minta  
tolong sama  
Allah?**

**Pendekatannya itu  
pendekatan ibadah.  
Salah satu yang  
disukai Allah, kalau  
kita mau menolong  
sesama.  
Meski kita susah.”**

“Sedekah akan menolak bala. Kalau Bapak menganggap kebangkrutan bapak adalah bala, maka insya Allah, Sedekah akan bekerja menyelamatkan Bapak dari kebangkrutan total. Sedekah juga bisa memperpanjang umur. Siapa tahu, menurut Bapak, Bapak sudah akan tamat riwayatnya sebagai pebisnis yang handal, beralih sebutan menjadi pebisnis yang bangkrut, lalu malah berubah keadaannya. Perusahaan Bapak malah bernapas lagi. Bisnis bergerak lagi. Dan bapak tidak jadi ‘mati’.

Dan Bahkan Sedekah bisa mengundang datangnya rezeki. Siapa tahu juga perusahaan Bapak malah banjiriran order yang Bapak tidak perkirakan sebelumnya. Bukankah Allah bisa memberikan jalan, bisa membukakan jalan, dari jalan yang tidak disangka hamba-hamba-Nya?



“Pak, nanti, kalau Bapak sudah menikmati hasil Sedekah Bapak, berupa anugerah pertolongan dari Allah, Bapak pelihara sedekah itu menjadi pakaian utama, pakaian sehari-hari dalam berbisnis. Sebab apa? Sebab Sedekah akan menyembuhkan penyakit, akan menjaga diri dari penyakit. Dalam hal usaha, maka Sedekah bisa membuat perusahaan juga terlindungi dari hal-hal yang bisa membuatnya menjadi rugi.”

Si pengusaha ini bingung. Sedekah disaat ia sulit, bukan pilihan yang mudah. “Lagian saya kan enggak punya apa-apa?” begitu katanya.

“Itu, Opel?”

“Yah, mobil Opel itu kan sudah mau ditarik....”

“Nah, daripada keburu ditarik? Kan lebih baik disedekahkan dulu. Diberikan kepada Allah....”

“Nanti saya pakai apa....?”

“Itu tandanya bukan persoalan ditarik atau tidak. Tetapi persoalannya Bapak masih berat melepas barang kesayangan Bapak yang mungkin tinggal satu-satunya itu. Iya kan?” Bapak ini ditodong dengan *statement* tersebut.





Si pengusaha ini mengiyakan. Suka tidak suka, mobil itu memang akan ditarik. Sudah empat bulan ia menunggu. Cicilan yang semula terasa enteng, hanya kurang lebih 8 jutaan sebulan, kini terasa sangat berat sekali. Belum lagi harus bayar denda dan biaya tarik yang selangit. *Wuh*, berat.

Tetapi dia juga tidak pernah berpikir untuk menyedekahkan mobil itu. Dia pikir, lumayan. Sebelum ditarik, kan bisa ia pakai. Lagian, kalau nanti ditarik, ia akan negoisai untuk menjual sedan Opel-nya, Supaya masih ada selisih sedikit.

Setelah ngobrol sana ngobrol sini tentang fadhilah Sedekah dan diberikan keyakinan tentang jalan-jalan rezeki dari Allah, pengusaha ini akhirnya bulat akan menyedekahkan mobilnya ini. Berkas-berkas kreditnya dia kumpulkan dan dia melangkahakan kakinya ke showroom. Menjual Opel-nya. Biasanya banyak showroom yang mau. Showroom tersebut akan melunasinya dan membayar selisihnya. Selisih inilah yang si pengusaha sedekahkan. *Ajaib!*

Tidak sampai seminggu, ia kembali lagi konseling. Kali ini, meski dia naik taksi, wajahnya sudah berseri-seri. Ia bercerita, semula ia mengeluh, “Sudah *mah* susah, ia malah tidak punya mobil. Ternyata ia salah. Ia memang tidak punya mobil,



tetapi selama sepekan, kawannya dari luar kota datang. Dan kawannya ini membawa mobil. Kawannya ini tahu bahwa dia sedang tidak ada usaha dan banyak waktu luang, lalu diajaknya muter-muter. Ketemu si ini, Ketemu si anu. Dan dia bercerita dengan senangnya, bahwa dia dilibatkan dalam banyak bisnis barunya, Bersama kawan yang dari luar kota ini.

Benar. Allah memang Maha Luas. Dia akan menyediakan jalan-jalan rezeki dari jalan yang tiada dia sangka.

“Jadi, saya tidak berasa tidak punya mobil,” tuturnya. “Sebab saya tiap hari masih pakai mobil.

“Bahkan,” lanjutnya, “Dari hasil bareng dengan kawannya ini banyak orderan untuk perusahaan yang di-subkan keperusahaannya dari kawannya ini.”

Dengan bangga dia bercerita bahwa beberapa karyawan yang sudah ia istirahatkan dia panggil kembali untuk mengerjakan proyek-proyek yang baru ia dapatkan.

*Allahu Akbar!*



○ *Jangan Takut Dimintai Pertolongan*

Dalam salah satu agenda konselingan yang dilakukan, ada satu “candaan” yang kelihatannya sepele, tetapi setelah dirasa akan tampak kebenarannya.

Contohnya, ketika seorang kawan ahli Sedekah datang berkunjung ke salah satu perusahaan kaca, dia mendapati tulisan pintu gerbang perusahaan tersebut, “Tidak menerima permohonan sumbangan, dari pihak mana pun.”

Kawan ahli Sedekah tersebut yang diminta datang untuk ngonselingin perusahaan kaca itu, berkomentar,

“Ganti tulisan ini...?”

“Ganti dengan apa?”

“Ganti dengan, “Siapa pun yang butuh sumbangan, ke mari saja!”

Tentu saja komentar ini disambut dengan tawa.

“Nanti pada datang dong minta sumbangan?”



“Biarin aja. Itu kan tandanya rezeki. Semakin banyak yang datang, maka semakin banyak rezekinya. Lagian, tidak Mungkin Allah mempertemukan yang susah dengan kita kalau Allah tahu bahwa kita tidak bisa bantu. Jadi, bila didatangi yang susah, tandanya Allah tahu kita bisa bantu.”

Banyak orang yang takut didatangi orang susah. Karena seringkali logika berpikirnya, merekalah yang butuh. Padahal sebenarnya kitalah yang butuh.

” Banyak orang yang takut didatangi orang susah. Karena seringkali logika berpikirnya, merekalah yang butuh. Padahal sebenarnya kitalah yang butuh.

*Suatu hari, Rasulullah Saw memberitahu kepada para sahabatnya, bahwa orang-orang miskin kelak akan memiliki kekuasaan. Para sahabat bertanya, “Kekuasaan apa wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “Di hari kiamat, kelak akan dikatakan kepada mereka, Tariklah mereka yang pernah memberimu makan walau sesuap, minum walau seteguk, pakaian walau selembat, Peganglah tangannya dan tuntunlah ke surga.”*



Jadi, yang butuh orang-orang yang susah adalah kita. Hanya, sebagian dari kita ada yang berpendirian bahwa memanjakan para pengemis tidaklah baik. Ya ada benarnya juga. Kalau begitu, arif-ariflah dalam melihat siapa yang datang. Apabila yang datang adalah orang yang benar-benar butuh pertolongan, hendaknya janganlah kita menghindar. Intinya adalah semangat berbagi. Kalau bisa membantu lebih banyak orang, mengapa lagi tidak membantu?.

○ *Tidak Semua Orang Berkesempatan Membantu*

Keluarga Yasrul pernah mendengar cerita tentang seorang Kiyai di daerah Jawa Timur, yang didatangi oleh seorang ibu yang sakit. Ibu ini datang dengan dipapah lantaran tidak bisa jalan. Kiyai ini diminta doanya oleh ibu dan keluarga si ibu ini bagi kesembuhan atas penyakit yang dideritanya.

Alih-alih mendoakan, Kiyai ini malah bertanya,

“Ibu punya apa yang berharga, yang sekiranya bisa Ibu sedekahkan?”

Ibu itu balik bertanya, “Yang kayak bagaimana Kiyai?”

“Yah, yang sekiranya kalau kita beri, kita berat mengeluarkannya.”

Ibu dan keluarganya saling berpandangan.



Kemudian ibu bilang, “*Ada sih*. Tanah keluarga. Tetapi itu harus musyawarah dulu.”

“Ya, silahkan. Musyawarahkanlah dulu. Jalan kesembuhan itu banyak. Tetapi kalau enggak dibarengi dengan Sedekah yang terbaik, nanti capek sendiri. Malah kalau keburu putus asa, gawat. Penyakit kalau kelamaan enggak sembuh, kan jadi putus asa sendiri.”

Ternyata tanpa buang waktu, keluarga ini musyawarah secepat kilat. Saudara-saudaranya yang tidak datang, dihubungi dan diberitahu, bahwa tanah yang menjadi warisan bapaknya alias suami si ibu, yang kebetulan belum dibagi, mau diwakafkan. *Alhamdulillah*, semuanya sepakat. Kata mereka, lebih berharga kesembuhan ibu mereka. Toh mereka juga khawatir, tanah itu akan tetap dijual juga bila ibunya tidak sembuh-sembuh. Buat biaya operasi atau untuk biaya yang lainnya. Nah, daripada untuk yang tidak-tidak, lebih baik untuk disedekahkan. Ini kan perintah Allah dan Rasul-Nya. Begitu keyakinan mereka.

Dikisahkan, ibu ini sembuh secepat yang diperkirakan oleh Kiyai tersebut. Kiyai ini berkeyakinan kalau Allah sudah melihat seseorang bersedekah yang terbaik, tidak mungkin Allah tidak mengabulkan doa seseorang.





Nah, Yasrul mengingat kembali kisah ini, ketika ia datang ke salah seorang Ustadz muda yang buka juga layanan konselingan. Yasrul mengeluhkan bahwa keluarganya sakit-sakitan dan usahanya cenderung bangkrut.

Yasrul datang bertamu malam hari. Lalu oleh Ustadz muda ini, ia disarankan agar besok pagi jalan berdua dengan istri dan membawa sejumlah uang untuk ia bagi-bagikan kepada siapa yang mau ia bagikan di pagi harinya. Kalaupun tidak ada uang, ya bawalah barang apa saja yang bisa dibawa. Yasrul mengangguk. Ia bilang, ia masih punya simpanan yang bisa ia bagi-bagikan besok pagi.

Tetapi tidak disangka oleh Yasrul, begitu ia berjalan di pagi harinya Bersama istrinya, tidak ada satu pun orang yang ditemui yang bisa ia kasih dermanya. Seakan-akan orang-orang miskin seperti lenyap ditelan bumi. Hingga kemudian Yasrul datang kembali ke Ustadz muda tersebut dan menceritakan keadaan di pagi hari tadi.

“Bahkan Pak Ustadz, saya datang ke saudara saya dan bertanya, adakah tetangganya yang memerlukan uang? Eh, dijawab oleh saudara saya, enggak ada. Bingung saya. Masa *sih* enggak ada?”



Ustadz muda itu tersenyum dan mengatakan bahwa mungkin Yasrul lupa baca *basmalah*. Bukankah perbuatan baik juga tetap perlu membaca *basmalah*? Supaya berkah dan dimudahkan Allah.

Saudaraku, memang tidak semua orang diberi kesempatan untuk berbuat baik. Maka ketika Allah menganugerahkan jalan-jalan kebaikan, jangan disia-siakan. Tangkaplah peluang itu dan dapatkan anugerah Allah.

#### ○ *Tanda-tanda Pertolongan Allah Datang*

Seorang pengusaha, suatu pagi berdoa kepada Allah, “Ya Allah, kalau *sampe* Jumat depan enggak ada order, rasa-rasanya saya enggak bakalan bisa menggaji anak-anak *nih* sabtu besok....”

Di atas sajadahnya, pengusaha ini merenung. Hidup ini susahnyanya, keluhnyanya. Sekalinya ada kerjaan, ternyata malah rugi. Apa kurang *bismillah*-nya? Atau kurang sedekahnya? *Ah* bisa jadi dua-duanya.



Di atas sajadahnya, ia juga merenung Apakah shalatnya yang belang belentong alias entar shalat entar kagak, juga pengaruh ke bisnisnya? Rasanya iya, jawabnya sendiri.

Di atas sajadahnya ia masih merenung, begitu banyak ibadah yang ia tinggalkan. Ia asyik dengan dunianya. Lupa sama orang tuanya, lupa sama keluarganya. Enggak tahunya, dunia yang mati-matian ia kejar, malah sekarang enggak kelihatan. Apa juga yang selama ini ia kejar? Seperti fatamorgana.

Rupanya, pengalaman hidup sedang menyeretnya kembali kepada Allah dan untuk lebih menghargai nikmat yang Allah berikan kepadanya.

Inilah salah satu tanda pertolongan Allah bakal datang, yaitu kalau hati sudah mengajak kembali kembali kepada Allah.

Banyak ulama yang mengatakan ketika diri sudah memahami tanda-tanda kehancuran, yaitu jauhnya diri dari Allah dan kemudian mau mengimani Allah kembali, sesungguhnya itulah tanda-tanda Allah akan sudah berkenan hadir.



Terus di antara tanda yang lain, yang mengisyaratkan bahwa pertolongan Allah itu menjadi miliknya adalah, kalau Allah menghadirkan kesulitan di depan orang yang sulit lalu ia bisa membantu. Maka ketika itulah pertolongan Allah berikan.

Kembali ke si pengusaha tadi. Masih di atas sajadah, ia tertawa sendiri, masa mati-matian bisnis, uang dikantongnya malah hanya tersisa 500 ribu. Usaha apaan ini? Katanya menertawakan dirinya sendiri.

Sebenarnya ia masih jauh lebih beruntung. Sebab banyak juga pengusaha-pengusaha yang lebih buruk keadaannya ketimbang dirinya. Ia masih bersisa uang 500 ribu. Sementara yang lain malah terjerat utang. Sementara ia boleh jadi masih ada ini dan itu, sementara yang lain? Mungkin sudah *mah* utangnya banyak, juga tidak punya apa-apa lagi.

Ketika masih asyik berdoa, pengusaha ini mendengar suara pintu rumahnya ada yang mengetuk.

*“Assalamu’alaikum!”*



Sayup-sayup ia dengar dan ia memastikan bahwa suara itu, ditujukan ke dirinya. Tamu bagi dirinya.

Ia bergegas keluar kamar menuju ruang tamu.

Benar. Tamu itu untuknya.

Pengusaha ini tersenyum. Tamu katanya rezeki. Begitu kata para ustadznya kalau ia mengaji. Jadi ia pikir, doanya kejawab.

Ternyata, tamu yang datang ini malah minta sumbangan!

Mulanya ia “menggerutu” kecil. “*Duh*”, kirain tamu yang datang bawa order. Malah minta sumbangan.”

Untunglah ia sempat *istighfar*.

“Jadi begitu Pak. Kalau majelis kami enggak cepat dibenahin, takutnya hujan, bocor lagi. Kalau hujan terus, anak-anak yang mengaji nanti bubar. Kasihan.



Susah-susah ngumpulin anak-anak yang mau mengaji, sekalinya sudah mengaji, tempatnya tidak layak lantaran bocor.”

Tamu tersebut mengajukan permohonan bantuan. Tamu ini guru ngaji di kampungnya. Ia punya majelis kecil di rumahnya. *Nah*, majelisnya ini selalu kebocoran bila hujan. Ia datang memohon pinjaman dana untuk perbaikan majelisnya.

“Berapa dana yang dibutuhkan Pak.”

“Lima ratus ribu *insya Allah* cukup Pak.”

Wah, pikir si pengusaha ini, kok bisa pas ya dengan uang di kantong saya? Jangan-jangan ini kehendak Allah?

Bukankah katanya tamu itu rezeki. Tamu, ya tamu. Bagaimanapun dia....

*Alhamdulillah*, ternyata hati si pengusaha ini masih diberikan kelembutan. Atau Mungkin hidayah Allah memang sedang turun kepadanya. Entahlah. Yang terjadi kemudian uang 500 ribu-500 ribunya yang ada didompetnya pindah tangan. Bahkan





ia mengikhlaskan uang tersebut sebagai bantuan. Bukan pinjaman. “Gak usah dipulangi ya Pak. Biar saja. Bapak dan anak-anak pengajian doakan saja saya Supaya dapat order *nih* pekan ini. Kasihan karyawan saya, gak ada kerjaan.”

Sorenya, si pengusaha ini kedatangan tamu yang lain. Kali ini tetangganya yang datang pamitan mau pulang kampung. Sambil pamitan, tetangganya ini menitipkan kunci rumahnya kepada dia. “Nanti ada adik saya yang mau ambil ini kunci Pak. Bapak kasih saja ke dia.”

Benar. Malamnya, adik *tuh* tetangga datang. Maka diserahkanlah kunci ini kepadanya.

Kejadian ini ia anggap sebagai kejadian biasa. Ternyata benar, tidak ada kejadian kecuali Allah yang menghendaki kejadian tersebut terjadi. Semua hal ada di bawah kendali-Nya. Ternyata itu adalah kejadian rezeki buatnya, yang membuatnya paham bahwa memang siapa pun harus dekat dengan Allah Supaya rezekinya lancar.



Tidak disangka olehnya, besoknya ada notaris yang menelpon menanyakan nomor rekeningnya. Mulanya ia bingung. Buat apa seorang notaris yang tidak ia kenal kok menelpon tahu-tahu minta nomor rekening? Bukan apa-apa, sekarang ini banyak sekali penipuan.

Tetapi ketika notaris itu nanya, bahwa dia *kemaren* dititipi kunci rumah apa enggak? Yang dijawabnya iya, barulah dia paham. Paham mengapa notaris itu menelpon. Notaris itu bercerita, rumah yang *kemaren* itu dititipkan kuncinya kepadanya laku terjual. Dan hari itu mau langsung ada transaksi. Kebetulan rumah itu bukan atas nama tetangganya, melainkan atas nama adik si tetangga yang *kemaren* malam mengambil kunci yang dititipkan. “Pak, pemilik rumah itu berkenan memberikan Bapak sekian rupiah sebagai tanda terima kasih sudah mau dititipkan kunci....”

Percaya tidak percaya, dia berikan nomor rekening. Begitu sorenya, dia cek di ATM, ternyata rekeningnya sudah bertambah jadi 5 juta!

*Subhanallah*, pengusaha ini belajar hal baru bagi kehidupannya, bahwa salah satu tanda bahwa Allah hadir adalah dengan mempertemukan dia dengan orang yang



membutuhkan pertolongan. Dan ketika dia membantu, pertolongan Allah ini kemudian menjadi miliknya. Memang tidak besar, “hanya” 5 juta. Setidaknya dibandingkan dengan “biasanya” ia dapat. Tetapi saat ini, 5 juta itu seperti 5 miliar. Besar sekali. Sebab lagi tidak ada uang. Dan ada lagi yang lebih berharga, yaitu pengajaran dari Allah tentang kebesaran Diri-Nya.

○ *Didatangi yang Susah*

Demikianlah. Kalau Allah sudah berkenan menolong seseorang, bisa saja caranya adalah dengan Allah mengirimkan hamba-hamba-Nya di kehidupan dia untuk ditolongnya. Kalau ia menolongnya, maka pertolongan akan Allah berikan. Bila tidak, maka tidak akan datang pertolongan Allah.

Ketika kita sakit, anak sakit, pasangan rumah tangga sakit, lalu ada yang menelpon butuh bantuan, biasanya kita menolak. Alasan kita, kita juga sedang susah. Kemudian kita menyatakan permohonan maaf tidak bisa membantu.



Padahal itulah pertolongan Allah. Kalau ia mau menyambut yang sakit itu, kemudian memberinya bantuan apa yang bisa dibantu, maka kesembuhan menjadi miliknya.

Kita-kita sering “buta”, lantaran ketiadaan ilmu. Kita didatangi yang susah, ketika kita susah. Lantaran tiada paham bahwa itulah jawaban bagi kesusahan kita, lewatlah kesempatan hanya karena kita tidak menyambutnya.

○ ***Kenali Allah***

Alkisah, di zaman Nabiullah Musa ‘*alaihissalam*, ada sekelompok umat Bani Israil yang mendatangi Nabi Musa. Mereka ini mengutarakan keinginannya kepada Nabi Musa untuk mengundang Allah agar hadir di jamuan makan malam yang akan mereka selenggarakan.

Nabi Musa marah. Beliau berpikir bahwa umatnya hanya meledeknya saja. Masa mau mengundang Allah untuk makan malam?



Dalam keadaan gundah, Nabi Musa pergi ke Bukit Sinai, bermaksud mengadakan masalah ini kepada Allah. Tetapi sesampainya di sana, Allah malah berfirman kepada Nabi Musa, *“Bukankah umatmu meminta-Ku datang pada jamuan makan malam mereka? Beritahu mereka, bahwa Aku akan datang.”*

Bingunglah Nabi Musa *‘alaihissalam*. Tetapi kemudian Nabi Musa mengabarkan juga berita gembira ini kepada umatnya dan berpesan agar mereka mempersiapkan sebaik mungkin mengingat yang datang adalah Allah *Subhanahu wa ta’ala*.

Di hari H, ketika umat Bani Israil mempersiapkan persiapan terakhir jamuan makan malam, datanglah seseorang yang sudah tua di tengah-tengah mereka. Pak tua ini meminta kepada salah satu dari mereka, makanan walau sekerat, dan minuman walau seteguk. Tetapi tak ada satu pun yang melayani Pak tua ini. Bahkan tidak sedikit yang menghardiknya, seraya memberitahu bahwa mereka sedang sibuk. Sibuk mempersiapkan jamuan makan malam. Dan pak tua itu diberitahu, siapa yang datang? Yang datang adalah Allah, Pemilik alam ini.



Pak tua putus asa. Kemudian dia mendatangi Nabi Musa. Dengan harapan, mengingat Nabi Musa ini adalah pemimpin mereka, Pak tua ini Berharap Nabi Musa lebih bijak. Ternyata Nabi Musa malah menyuruhnya mengisi bak air. Katanya, enggak ada yang gratisan. Semuanya juga bekerja. Jadi, kalau mau dapat makanan dan minuman , ya harus kerja dulu.

Pak tua pun menurut. Ditengah rasa lapar dan dahaganya, ia mengisi bak air.

Bani Israil bersuka cita. Sementara pak tua merana. Bani Israil bersuka cita, sebab mereka memang selama ini merasa umat yang istimewa. Dan nampak sekali kali ini keistimewaan mereka. Belum pernah ada selama ini Allah mau menampilkan Diri-Nya. Berkali-kali mereka meminta kepada Nabi Musa, tetapi tidak pernah dikabulkan Allah. Sampai-sampai mereka pernah mengancam bahwa mereka tidak akan beriman sampai mereka melihat Allah dengan jelas.

*Nah*, sekarang Allah menjanjikan Diri-Nya datang. Bani Israil jelas bersuka cita.





Sementara Bani Israil bersuka cita, tidak ada yang sadar kalau pak tua kemudian minggir dan menjauh dari mereka. Tetapi kaum Bani Israil terlanjur tidak peduli. Mereka lebih konsen kepada rencana kedatangan Allah. Tidak Bani Israil, tidak juga Nabi Musa. Semuanya khilaf.

Ketika waktu yang dijanjikan tiba, ternyata Allah tidak datang. Bahkan ketika Bani Israil menyabarkan dirinya, disuruh sabar oleh Nabi Musa, Allah tetap tidak kunjung datang. Kesabaran Bani Israil berujung pada kemarahan. Mereka marah kepada Nabi Musa yang telah berbohong. Mereka tidak percaya kalau Allah mau datang. Mereka menuduh Nabi Musa merekayasa janji Allah.

Kali ini Nabi Musa merasa begitu berat. Ia kembali pergi ke Bukit Sinai bermaksud mengadakan kembali apa yang ada di isi hatinya. Kenapa Allah yang menjanjikan Diri-Nya datang malah tidak datang? Dia kan jadi malu sendiri. Kalau memang tidak mau datang, ya tidak usah janji datang. Begitu Nabi Musa mau mengeluh.

Tetapi lagi-lagi, sesampainya Nabi Musa di Bukit Sinai, Allah malah mendahului berfirman kepadanya,



*“Ketahuilah hai Musa, Aku sudah datang, Aku sudah datang! Aku sudah datang, memenuhi janji-Ku. Tetapi kalian tak satu pun ada yang menyambut-Ku. Aku datang bahkan dalam keadaan lapar dan haus. Dan tak ada satu pun dari kalian yang sudi memberi-Ku makan, memberi-Ku air. Aku Bahkan datang kepadamu Musa, dalam keadaan letih, tetapi engkau malah menyuruhku memenuhi bak air untuk sekadar upah yang hanya bisa mengganjal perut-Ku dan untuk sekadar upah yang hanya bisa membasahi tenggorokan-Ku. Ketahuilah musa, tidaklah sampai cinta-Ku kecuali engkau mencintai sesama. Tidaklah sampai pelayanan-Ku kecuali engkau sudi melayani sesama. Ketahuilah, Aku mencintai hanya kepada mereka yang mencintai sesama. Aku bersedia membantu hanya kepada yang bersedia membantu sesama. Dan ketahuilah pula, kenikmatan adalah untuk berbagi.”*

Lemaslah Nabi Musa. Dan sadarlah ia akan kekeliruannya dan kekeliruan umatnya. Allah ternyata hadir. Dan Allah hadir dalam rupa seorang pak tua.... Sekarang, Allah lah yang “kecewa” pada dirinya dan pada diri umatnya.

*Saudaraku, setelah kita dengar kisah ini, apa yang bisa kita petik sebagai hikmahnya? Saya yakin banyak petikan hikmah yang sudah ada di kepala saudara sekalian. Mudah-mudahan Allah membimbing kita semua. Aamiin.*



Apabila orang-orang yang susah datang kepada kita

lalu kita abaikan,

sementara sebenarnya kita bisa membantu,

maka tunggulah saatnya datang.

Saat di mana gantian, kitalah yang akan berperan

sebagai orang-orang yang susah lalu kita mendatangi yang lain,

tetapi yang lain menutup pintunya untuk kita.

Dan,

ketika kita datang kepada Allah, Allah pun menutup pintu-Nya

untuk kita juga.

*Na'udzu billah.*

Untunglah Allah, Rabb kita, tidak pernah menutup pintu-Nya.



## Munajat

*Ya Allah, jangan sampai mata ini tidak melihat dan tidak mengenali Engkau ya Rabb. Ajarkan kami bahwa Engkau ada di tengah deritanya orang-orang miskin yang kelaparan. Ajarkan kami bahwa Engkau ada di tengah tangisan bayi-bayi yang kehilangan air susu ibunya. Ajarkan kami bahwa Engkau ada di tengah tangisan para pengungsi yang kehilangan rumah. Ajarkan kami bahwa Engkau ada ditengah mereka yang sakit tetapi tiada obat yang bisa dia makan sebagai penawar rasa sakitnya. Ajarkan kami ya Allah, di mana Engkau bisa dicari.*

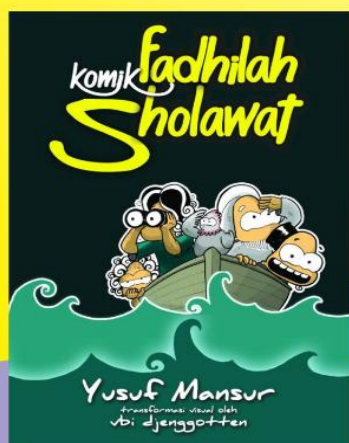
*Rabb, kadang kami berjalan dengan mata yang salah. Kadang kami jalan dengan kaki yang sesat. Kami mencari Engkau, tetapi mencarinya di jalan yang salah. Kami tempuh langkah-langkah kemusyrikan. Akhirnya buka Engkau yang kami temui, malah kedunguan yang terjadi.*

*Rabb, peliharalah kami dengan memelihara lisan dan pendengaran kami. Peliharalah kami dengan memelihara hati dan pikiran kami. Dan angkatlah kami ke tempat terpuji dengan membuat kami menjadi pengasih buat sesama. Rabb, ampunilah kami*





# BYN BUKU YUSUF MANSUR



Dapatkan koleksi buku-buku terbaru Ustadz Yusuf Mansur hanya di  
Agen Buku Yusuf Mansur : WA : **0822-2615-3435**

Pin BB : **25CB6A50**

Atau Reseller-Reseller Buku Yusuf Mansur yang Anda kenal